

Integrasi Karakteristik Belajar Peserta Didik dalam Upaya Pembentukan Karakter

Marisa Amalia Hikmah^{1*}, Khoirun Nisa², Salma Novi Safitri³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

Learner Characteristics,
Learning styles, Character
Education

*Correspondence Email:

marisahikmah10@gmail.com

Abstract: *The characteristics of learners and their learning styles are key factors in shaping effective character education. Each student possesses unique traits, encompassing cognitive, affective, and social abilities, as well as preferred learning styles such as visual, auditory, and kinesthetic. Understanding these characteristics is a crucial foundation in designing responsive and inclusive learning plans. This study employs a literature review method with a descriptive approach to explore how learning styles influence learning effectiveness and how this can be linked to the reinforcement of character values. Character education not only focuses on academic achievement but also on cultivating moral values such as responsibility, honesty, and discipline. The findings indicate that aligning learning strategies with student characteristics can significantly enhance motivation, engagement, and the internalization of character values. Therefore, integrating the understanding of learning characteristics with character education is essential in creating an effective learning process.*

Abstrak

Karakteristik peserta didik dan gaya belajar peserta didik merupakan kunci dalam membentuk pendidikan karakter yang efektif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, mencakup kemampuan kognitif, afektif, sosial, serta preferensi gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi dasar penting dalam perencanaan pembelajaran yang responsif dan inklusif. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana gaya belajar mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan bagaimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan penguatan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga membentuk nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter secara optimal. Oleh karena itu, integrasi antara pemahaman karakteristik belajar dan pendidikan karakter menjadi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Karakteristik Peserta Didik, Gaya belajar, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan kontemporer saat ini, sangat penting untuk memahami gaya belajar siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih unik dan efektif. Gaya belajar mengacu pada cara seseorang mengolah, memahami, dan menyimpan data khusus. Karena siswa memiliki preferensi dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, hal ini amat penting untuk diperhatikan. Sebagai contoh, banyak diantara siswa lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual,

sementara ada beberapa siswa lebih bisa merespon melalui pendekatan kinestetik atau auditori. (Koch 2007) Variasi gaya belajar ini mengartikan bahwa pentingnya pendekatan personalisasi dalam pembelajaran, yang dapat memaksimalkan potensi akademik setiap siswa. Berdasarkan uraian diatas, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dituntut memahami, menguasai, dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak. Terapat beberapa faktor yang harus kita ketahui yaitu; [1] mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelas [2] semua siswa berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran disekolah [3] mengatur kelas agar bisa memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan disabilitas dan kemampuan belajar yang berbeda; [4] mengetahui apa sebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; [5] membantu mengembangkan kemampuan anak juga mengatasi kekurangan dari siswa [6] memperhatikan siswa dengan semua kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak terkena *bullying* (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya) (Janawi 2019).

Dalam upaya memperkuat pemahaman gaya belajar siswa dalam konteks pendidikan, berbagai teori psikologi dan pedagogi telah dihadirkan sebagai landasan konsep ini. menurut teori tentang Multiple Intelligences, menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan informasi. Kecerdasan-kecerdasan ini, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, hingga interpersonal, memberikan wawasan bahwa proses pembelajaran seharusnya bersifat multifaset untuk menyesuaikan dengan kekuatan individu (Fleming 1992).

Seluruh siswa juga memiliki potensi yang berbeda, seperti pola pikir, daya imajinasi, pengadaian, dan hasil karya masing-masing menjadi sumber perbedaan. Produk harus dipilih dan dirancang dengan cara yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan berbagai kesempatan dan kebebasan kreatif untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kreativitas mereka.

Selain itu, siswa juga bisa dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki banyak kemampuan awal yang perlu dikembangkan oleh pendidik. Ada tiga kategori potensi yang biasanya dimaksud: psikomotorik, afektif, dan kognitif. Pendidik harus memenuhi kebutuhan unik siswa. Semua siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, seperti kebutuhan intelektual, sosial, fisik, emosional, atau psikologis, moral, dan umum. Untuk itu, guru harus memahami keberagaman siswa dalam hal ini (Mia 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kajian literatur digunakan untuk menganalisis data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk publikasi ilmiah seperti jurnal, buku,

artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian literatur dilakukan dengan mengumpulkan data terkait dan menampilkan rangkuman tertulis yang memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai karakteristik belajar yang digunakan siswa. Setelah itu, data yang dikumpulkan disusun dan dipelajari dengan menggunakan metode analisis deskriptif (Roulston and Halpin 2022). Metode ini bertujuan untuk memaparkan informasi tentang topik yang dibahas sehingga kita dapat memahami dengan lebih baik karakteristik belajar siswa dan bagaimana mereka berdampak pada personalisasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik belajar peserta didik

Peserta didik adalah orang atau invidual yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Setiap peserta didik memiliki kemampuan masing masing seperti kemampuan, karakteristik, dan kapasitas. Dalam karakteristik peserta didik yang berbeda beda , seorang pendidik harus memahami karakteristik masing masing peseta didik untuk mengelola semua aspek pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan peserta didik serta menata proses pembelajaran (Nurhamidah 2020). Sudirman mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah pola dan kemampuan peserta didik yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya untuk mencapai tujuannya. Hamzah B. Uno juga menyatakan bahwa karakteristik peserta didik terdiri dari semua aspek atau kualitas individual peserta didik, termasuk minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan keterampilan awal (Hanifah, Susanti, and Adji 2020).

Faktor-faktor seperti motivasi, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, dan faktor sosial budaya termasuk karakteristik siswa yang dapat sangat memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan memahami komponen-komponen ini, seorang guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dan guru dalam sumber belajar. Ini adalah cara guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan membantu siswa belajar dengan baik. Guru dapat membantu siswa mereka belajar dengan mudah dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi mereka. Setiap pendidik harus memahami strategi pembelajaran ini (Sanjani 2021). strategi pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap pendidik, tidak hanya memberikan kemudahan oleh pendidik melainkan peserta didik menjadi mudah dalam menyerap materi yang diberikan oleh pendidik.

Aspek lain yang harus dipahami oleh seorang pendidik adalah gaya belajar atau disebut juga dengan *Learning style* (Sari, Nurhadi, and Tyas 2022). Gaya belajar merupakan cara peserta didik menerima, menyerap, dan mengelola informasi. Secara umum, gaya belajar adalah karakteristik yang disukai oleh peserta didik saat menerima informasi. Gaya belajar yang sesuai dengan dirinya adalah satu-satunya cara untuk membantu dan memahami informasi. Berbagai dampak negatif dapat

muncul ketika siswa belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya (Khoeron, Sumarna, and Permana 2016). Salah satunya adalah kesulitan dalam memahami materi karena cara penyampaian tidak cocok dengan cara mereka menyerap informasi. Misalnya, seorang pembelajar visual akan kesulitan jika hanya diberikan penjelasan lisan tanpa dukungan gambar atau diagram. Selain itu, ketidaksesuaian metode belajar dapat menurunkan motivasi siswa, membuat mereka kehilangan minat, dan menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, prestasi akademik mereka bisa menurun karena kesulitan memahami materi yang disampaikan. Tidak hanya itu, pembelajaran yang tidak sesuai juga dapat membuat siswa cepat merasa bosan, kehilangan fokus, atau bahkan frustrasi, sehingga belajar terasa seperti beban. Kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kelas dan diskusi juga menjadi salah satu dampak dari metode pembelajaran yang tidak menarik bagi mereka. Jika dibiarkan, hal ini bisa berujung pada menurunnya rasa percaya diri karena siswa merasa tidak mampu memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan menyesuaikan metode mengajar agar dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik.

De Porter & Hernacki (2013) mengatakan bahwa Gaya belajar dikategorikan menjadi 3, yaitu gaya belajar Visual, gaya belajar Auditori, Gaya belajar Kinestetik (Supit et al. 2023).

1. Gaya belajar Visual

Gaya belajar visual adalah metode yang memungkinkan siswa untuk lebih memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dengan cara melihat, mengamati, atau memandangi informasi yang disajikan. Dengan menggunakan gambar, grafik, diagram, atau media visual lainnya, siswa dengan gaya belajar ini lebih mudah menyerap dan mengingat informasi, karena mereka cenderung merespons secara efektif terhadap rangsangan visual yang membantu mengaitkan konsep-konsep baru dengan sesuatu yang dapat mereka lihat dan perhatikan secara langsung. Gaya belajar visual merupakan cara belajar di mana siswa lebih mudah memahami serta mengingat informasi melalui penglihatan. Mereka yang memiliki kecenderungan belajar secara visual lebih cepat menangkap materi, ide, konsep, data, atau informasi yang disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, diagram, grafik, atau video. Jenis gaya belajar ini sangat bergantung pada indera penglihatan (mata) sebagai alat utama dalam menyerap informasi. Bagi siswa visual, mata berperan penting dalam proses belajar. Karakteristik umum dari gaya belajar ini antara lain siswa biasanya lebih teliti dan teratur dalam memperhatikan detail, lebih suka membaca sendiri ketimbang mendengarkan orang lain, dan lebih cepat memahami materi yang mereka lihat. Mereka cenderung mengingat informasi visual dengan lebih baik dibandingkan informasi yang disampaikan secara lisan, serta sering memahami suatu ide namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkannya dengan kata-kata yang tepat. Selain itu, mereka lebih tertarik

pada seni dibandingkan musik, sering kali kesulitan mengingat instruksi verbal kecuali jika instruksi tersebut ditulis, dan kerap meminta orang lain untuk mengulanginya dengan detail (Papilaya and Huliselan 2016).

2. Gaya belajar Auditori

Gaya belajar Auditori adalah jenis gaya belajar yang membantu siswa lebih muda memahami, memproses, dan menyampaikan informasi melalui mendengarkan. Gaya ini memaksimalkan fungsi indra pendengaran (telinga). Telinga menjadi peranan penting dalam menyerap informasi berupa suara, karena di dalamnya terdapat bagian-bagian seperti daun telinga, saluran telinga, gendang telinga, tulang pendengaran (malleus, incus, dan stapes). Gendang telinga berfungsi untuk menyampaikan getaran suara ke tulang-tulang pendengaran. Telinga tersebut berguna untuk menyapaikan suara pada kulit otak, sehingga materi tersebut bisa ditangkap di dalam otak. Siswa cenderung lebih memfokuskan mendengar pembicaraan guru tanpa perlu tampilan visual dalam proses pembelajaran. Gaya belajar ini juga dilakukan dengan mendengarkan sesuatu dengan berbagai media, seperti kaset, radio, ceramah-ceramah, diskusi, berdebat, dll. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditori antara lain sering berbicara kepada diri sendiri saat beraktivitas, kurang terampil dalam menulis namun sangat mahir dalam bercerita, serta lebih menikmati kegiatan diskusi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara pasif (Wahyuni 2017).

3. Gaya belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang memungkinkan siswa memahami materi melalui gerakan fisik dan partisipasi langsung. Siswa dengan gaya ini cenderung membutuhkan aktivitas nyata dan pengalaman langsung agar lebih mudah menyerap konsep serta informasi baru. Siswa yang menggunakan gaya belajar ini lebih mengedepankan gerakan tubuhnya, seperti meraba dan merasakan suatu hal pada materi yang dipaparkan. (Darmuki 2019) Kondisi fisik siswa dengan gaya belajar kinestetik berperan penting dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu, jika siswa merasa tubuhnya kurang sehat, dapat mengganggu proses pembelajarannya. Siswa cenderung mudah merasa lelah, mengantuk, dan kehilangan semangat. Kondisi ini berdampak kurang baik bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, karena mereka lebih menyukai proses belajar yang melibatkan pengalaman nyata atau kegiatan langsung yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik khas, seperti lebih senang menerima informasi melalui aktivitas fisik atau sentuhan. Mereka menyukai kegiatan di luar kelas, gemar berolahraga, dan mudah merasa bosan jika hanya mendengarkan penjelasan di dalam ruang kelas. Saat berbicara,

mereka sering menggunakan gerakan tangan, dan biasanya mengalami kesulitan mengingat lokasi di peta kecuali jika pernah mengunjungi tempat tersebut secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti eksperimen, bermain peran (*role-play*), atau proyek praktis lebih disukai oleh mereka. Siswa kinestetik merasa lebih terlibat saat dapat menggunakan alat bantu visual atau melakukan kegiatan langsung yang berkaitan dengan materi. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik atau simulasi di dalam kelas akan membantu mereka memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif.

Ketiga gaya belajar diatas merupakan beberapa gaya belajar siswa yang sering menjadi perhatian. Gaya belajar diatas dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran jika diterapkan sesuai dengan karakter masing-masing siswa, tetapi tidak semua pendidik bisa memahami gaya belajar dari masing-masing siswa, karena setiap siswa mempunyai karakter yang beda. Dalam hal ini, seorang pendidik harus lebih perhatian terhadap proses belajar siswanya untuk memahami gaya belajar masing-masing dari mereka, karena seiring waktu gaya belajar siswa dapat berubah tergantung situasi, kondisi, serta lingkungan sekitarnya (Djara et al. 2023).

Membedakan karakteristik belajar antar peserta didik

Dalam membuat rancangan pembelajaran, guru harus bisa memahami karakteristik dan kemampuan awal dari siswanya. Pemahaman guru tentang jumlah siswa mereka mempengaruhi kesiapan mereka untuk memilih materi, metode, media, durasi, dan penilaian pembelajaran.. Guru akan berkonsultasi dengan bagian administrasi untuk mengetahui latar belakang peserta didik, termasuk lingkungan rumah, kondisi ekonomi, hobi, dan faktor lain yang memengaruhi pembuatan rencana pembelajaran. Informasi tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh dengan memasukkan data latar belakang peserta didik (Sri et al. 2023). Proses perencanaan sistem pembelajaran dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang latar belakang peserta didik, termasuk ekonomi, hobi, dan latar belakang keluarga. Memahami keanekaragaman sifat yang ada pada setiap siswa adalah tugas guru. Bagaimana setiap orang dilahirkan dengan berbagai karakteristik dipengaruhi oleh kemampuan otak untuk menerima, memproses, dan mengirimkan data. Selain itu, kita semua tahu bahwa otak manusia terdiri dari dua bagian: otak kanan dan otak kiri. Otak kanan lebih suka menyimpan informasi jangka panjang, sedangkan otak kiri lebih suka menyimpan informasi singkat.. Guru harus mengenal dan memahami karakteristik belajar masing-masing siswa karena pemahaman ini membantu mereka dalam membimbing siswa agar sesuai dengan preferensi belajar masing-masing. Tujuan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif (Amelia and Hikmah 2025).

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan moral yang membentuk kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam tindakan seperti tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Ini dapat dikaitkan dengan takdib, yang mencakup pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan. Pengalaman belajar siswa terdiri dari karakteristik siswa, yang berdampak pada keefektifan proses belajar. Penelitian tentang karakteristik belajar siswa bertujuan untuk mengidentifikasi elemen kepribadian siswa yang harus dipertimbangkan saat membuat rancangan pembelajaran (Cahyani and Bakar 2024).

Ardhana lebih jelas menjelaskan bahwa sifat siswa adalah faktor dalam desain pembelajaran. Latar belakang pengalaman siswa termasuk kemampuan umum siswa, ekspektasi mereka tentang pembelajaran, dan karakteristik fisik dan emosional mereka, yang berdampak pada seberapa efektif mereka belajar. Hasil penelitian Djohan menunjukkan bahwa siswa di Tangerang (daerah) memiliki kecerdasan sosial yang lebih baik daripada siswa di Jakarta (kota besar). Artinya, guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan siswa saat memilih strategi pembelajaran (Septianti and Afiani 2020).

Pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan berbagai karakteristik belajar yang unik pada setiap mahasiswa. Faktor kognitif, afektif, dan lingkungan membentuk gaya belajar individu, yang mempengaruhi karakteristik ini. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru dan siswa harus memahami berbagai jenis belajar.

1. Karakteristik Kognitif

- a. Mahasiswa Analitis: Mereka lebih cenderung berpikir sistematis, logis, dan berbasis data saat mempelajari materi.
- b. Mahasiswa Global: Memahami konsep secara keseluruhan sebelum memperhatikan detail spesifik.
- c. Mahasiswa Reflektif: Lebih suka merenungkan dan menganalisis materi sebelum memberikan jawaban; dan Mahasiswa Aktif: Lebih suka langsung mencoba dan berbicara tentang materi untuk memahaminya.

2. Karakteristik Afektif

- a. Mahasiswa Motivasi Tinggi: Memiliki keinginan kuat untuk belajar dan menjadi lebih baik.
- b. Mahasiswa yang tidak termotivasi: Membutuhkan dorongan dari luar, seperti tugas dan evaluasi, untuk tetap fokus.
- c. Mahasiswa yang Mandiri: Memiliki kemampuan untuk mengatur sendiri waktu dan sumber untuk belajar.
- d. Mahasiswa yang Tergantung: Membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru secara berkala.

Mencontohkan karakteristik belajar peserta didik

Penanaman akhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat, memegang peranan penting dalam menciptakan ketertiban dan kesejahteraan sosial. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangatlah krusial dalam proses pembelajaran, karena hal ini membantu pendidik menyusun strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Beberapa cara untuk memahami karakteristik peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Pembagian Peserta Didik Berdasarkan Kebutuhan

Pengelompokan peserta didik bertujuan untuk menyesuaikan layanan pendidikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing individu. Grouping atau pengelompokan merupakan proses klasifikasi peserta didik berdasarkan ciri-ciri tertentu agar mereka berada dalam kelompok yang serupa. Kriteria pengelompokan bisa meliputi minat, bakat, kemampuan akademik, maupun kebutuhan khusus lainnya. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan mendukung efektivitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik (Zakia 2011).

Terdapat dua kategori utama dalam pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Pertama, peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan atau perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional jika dibandingkan dengan anak seusianya. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan individual. Karakteristik mereka mencakup aspek perkembangan sensorik-motorik, kemampuan kognitif, bahasa, keterampilan hidup, konsep diri, interaksi sosial, dan kreativitas. Kedua, peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda meliputi keragaman budaya, bahasa, agama, status sosial ekonomi, serta pengalaman hidup. Perbedaan ini memengaruhi gaya belajar dan pola interaksi mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menghargai keberagaman ini untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan kesiapan belajar, minat, atau profil belajar, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Salim, Syah, and Arifin 2024).

2. Perbedaan Karakteristik Berdasarkan Usia

Perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor usia, yang berdampak pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Setiap jenjang usia memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi cara peserta didik

belajar dan berinteraksi. Sebagai contoh, pada masa kanak-kanak (sekitar usia 5–12 tahun), anak-anak mengalami kemajuan pesat dalam kemampuan kognitif dan mulai dapat memahami konsep-konsep abstrak dasar. Sementara itu, pada masa remaja (sekitar usia 12–18 tahun), peserta didik mulai mengembangkan identitas diri serta kemampuan berpikir kritis. Pemahaman terhadap perbedaan tahap perkembangan ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif (Mesiono et al. 2017).

3. Perbedaan Karakteristik Berdasarkan Kecerdasan

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan preferensi gaya belajar. Ada yang menunjukkan keunggulan dalam kecerdasan logis-matematis, sementara yang lain lebih menonjol dalam kecerdasan linguistik atau kinestetik. Gaya belajar sendiri mencerminkan karakteristik psikologis yang memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons rangsangan selama proses pembelajaran. Dengan mengenali keragaman ini, pendidik dapat menerapkan berbagai pendekatan, seperti metode visual, auditori, maupun kinestetik, guna menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap peserta didik (Aristiani, Sadiyah, and Solihat 2008).

4. Faktor Sosial dan Budaya dalam Membedakan Karakteristik Peserta Didik

Latar belakang sosial dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakteristik peserta didik. Elemen-elemen seperti etnisitas, nilai-nilai budaya, kondisi sosial-ekonomi, serta lingkungan keluarga dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan gaya belajar peserta didik. Karakteristik ini mencakup aspek etnis dan budaya, status sosial, minat, tingkat perkembangan kognitif, serta faktor-faktor lainnya yang turut membentuk cara mereka berinteraksi dan belajar (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020). Pendidik yang memiliki sensitivitas terhadap keberagaman mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan menghormati perbedaan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk mengikuti proses belajar dengan baik.

Memahami karakteristik belajar peserta didik pada berbagai tahap usia sangat penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Adapun penjelasan mengenai karakteristik belajar pada tiga kelompok usia: usia dini, remaja, dan dewasa:

1. Karakteristik Peserta Didik Usia Dini

Anak usia dini, biasanya berkisar antara 0-6 tahun, memiliki ciri-ciri belajar yang khas. Mereka cenderung belajar melalui peniruan, pengalaman

langsung, dan bermain. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat dapat membantu mengoptimalkan seluruh potensi mereka. Selain itu, anak usia dini memiliki gaya belajar yang unik dan harus diposisikan sebagai individu yang aktif dalam dunianya, terutama melalui kegiatan bermain.

2. Karakteristik Peserta Didik Remaja

Masa remaja, sekitar usia 12-20 tahun, ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan logis. Mereka juga mencari identitas diri dan cenderung sensitif terhadap penilaian sosial. Interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat penting, dan mereka mulai membentuk nilai-nilai moral serta etika pribadi.

3. Karakteristik Peserta Didik Dewasa

Peserta didik dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dan remaja. Mereka cenderung belajar dengan tujuan yang jelas, relevan dengan kebutuhan pribadi atau profesional, dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Pembelajar dewasa menghargai pengalaman sebelumnya sebagai dasar pembelajaran dan lebih menyukai pendekatan yang praktis serta aplikatif. Selain itu, mereka biasanya memiliki kemandirian yang lebih besar dalam mengatur proses belajarnya (Sistia 2018).

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan gaya belajar merupakan elemen fundamental dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, serta preferensi gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Keberagaman ini menuntut pendidik untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan individual secara optimal.

Gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memotivasi peserta didik, memperkuat partisipasi aktif dalam proses belajar, serta mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa dapat menurunkan minat, prestasi, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pengenalan terhadap karakteristik belajar menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter karena nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran tidak dapat ditanamkan secara efektif tanpa memahami cara peserta didik menyerap dan mengolah pembelajaran.

Selain itu, latar belakang sosial-budaya, tingkat perkembangan usia, serta kondisi psikologis dan fisik peserta didik turut memengaruhi pendekatan

pembelajaran yang harus diterapkan. Pendidikan karakter yang berhasil memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang berbasis karakteristik belajar dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, termasuk peran aktif guru, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara pemahaman karakteristik belajar peserta didik dan pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga membentuk pribadi yang beretika, mandiri, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang memperhatikan keberagaman, potensi, serta kebutuhan unik setiap peserta didik.

REFERENSI

- Amelia, Rindu, and Marisa Amalia Hikmah. 2025. "Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran." 2(1).
- Andriani, Feby, and Nursiwi Nugraheni. 2024. "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 5(1):33.
- Aristiani, Sadiyah, and Solihat. 2008. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Dari Perspektif Gender." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No.2 Juli, Tahun 2008* 3(2):79–92.
- Cahyani, Desi Yati Wulan, and M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4(2):112–22.
- Darmuki, Agus & Ahmad Hariyadi. 2019. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi Pbsi Ikip Pgri Bojonegoro." 3202.
- Djara, Jean Imaniar, Ester Sae, Sentike Anin, and Institut Pendidikan Soe. 2023. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*.
- Fleming, Neil D. 1992. "Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection." *To Improve the Academy* 11(20210331).
- Hanifah, Hani, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji. 2020. "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran." *Manazhim* 2(1):105–17.
- Janawi. 2019. "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):68–79.

- Khoeron, Ibnu R., Nana Sumarna, and Tatang Permana. 2016. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1(2):291.
- Koch, Kortland R. 2007. "A Conversation with Dr. Rita Dunn." *Institute for Learning Styles Journal* 1:1-11.
- Mesiono, Arsyad Junaidi, Nasution Sakholid, Susanti Eka, and Daulay Hamidah Sholihatul. 2017. "Analisis Perkembangan Peserta Didik Berdasarkan Usia Masuk Sekolah Dasar." *Tarbiyah* 24(Juli-Desember 2017):351-70.
- Mia. 2022. "Pendidikan Islam Dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6(4):351-71.
- Nurhamidah, Ilin. 2020. "Problematisasi Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap." *Jurnal Teori Dan Praksis* 3(1):27-38.
- Papilaya, Jeanete Ophilia, and Neleke Huliselan. 2016. "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Undip* 15(1):56.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Journal GEEJ* 7(2):1439-44.
- Roulston, Kathryn, and Sean N. Halpin. 2022. *Designing Qualitative Research Using Interview Data*.
- Salim, Roby, Muhibbin Syah, and Bambang Samsul Arifin. 2024. "Analisis Keragaman Latar Belakang Siswa Dalam Pembelajaran Dan Urgensi Pendidikan Multikultural." 7(3):1641-52.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2021. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10(2):32-37.
- Sari, Anggun Noor Kurnia, Mukhamad Nurhadi, and Eka Purwaning Tyas. 2022. "Analisis Karakteristik Terhadap Latar Belakang Peserta Didik Bagi Pembelajaran Efektif." *Jurnal FKIP Universitas Mulawarman* 30-33.
- Septianti, Nevi, and Rara Afiani. 2020. "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2." *As-Sabiqun* 2(1):7-17.
- Sistia, Nikmah. 2018. "Membangun Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 01(01):7-12.
- Sri, Carolina, Athena Barus, Asry N. Latupeirissa, and Dewilna Helmi. 2023. "Implementasi Konsep Pembelajaran Dan Karakteristik Peserta Didik Abad 21 Implementation Of Learning Concepts And Characteristics 21st Century Learners." *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara (JMMN)* 2(3):183-90.

Supit, Deisye, Melianti Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, and Noldin Jerry Tumbel. 2023. "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal on Education* 5(3):6994–7003.

Wahyuni, Yusri. 2017. "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta." *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10(2):128–32.

Zakia, M. Ghulaman. 2011. "Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri." *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* (3).